

Setelah Bapakku Bebas

Banyak pemilik akun *Twitter* yang muncul di *timeline* pada tanggal 19 dan 20 Juni 2010 berbicara tentang perayaan *Father's Day*. Sejujurnya, saya tidak terlalu memberi perhatian yang lebih untuk perayaan semacam itu, termasuk Hari Kasih Sayang atau Hari Ibu, sebab setiap hari adalah hari ayah, setiap hari adalah hari kasih sayang dan setiap hari adalah hari ibu. Namun entah mengapa, info bertubi-tubi di *Twitter* tersebut akhirnya menarik bagi saya. Banyak di antara mereka yang bercerita dan bersaksi mengenai peran seorang ayah dalam hidup sehari-hari. Berbagai macam kata dan ungkapan muncul bergantian.

Suatu kali, dalam perjalanan dari Denpasar ke Solo, saya sengaja membawa buku kumpulan puisi Fitri Nganthi Wani, yang tidak lain adalah anak penyair Wiji Thukul.

Buku yang diberi judul *Selepas Bapakku Hilang* tersebut untuk kali kedua saya baca. Kali pertama buku itu saya dapat dan kemudian membacanya ketika Fitri dan Mbok Sipon datang ke Taman 65 Denpasar pada 11 September 2009 yang lalu.

Kumpulan puisi yang ditulis oleh Fitri itu menarik bagi saya sebab salah satu latar belakang ide penulisan kumpulan puisi itu adalah konflik dengan penguasa. Tentu sudah banyak yang tahu atau paling tidak mengenal siapa Wiji Thukul, penyair yang lantang bersuara keras dan kritis melawan penguasa Orde Baru hingga diberitakan menghilang. Pengalaman itulah yang kemudian dicurahkan oleh Fitri melalui bait demi bait puisi yang menarik untuk dibaca dan dikaji.

Kisah keluarga Fitri barangkali mirip dengan kisah keluarga saya, khususnya pada perspektif konflik dengan penguasa. Jika Wiji Thukul lantang bersuara keras melalui puisi dan akhirnya menghilang, bapak saya bukanlah tokoh yang berbahaya bagi penguasa, namun hanyalah sebagai korban yang sama sekali buta terhadap kosakata politik dan kekuasaan.

Ya, Bapak hanyalah satu dari sekian banyak orang yang dikambinghitamkan terlibat Gerakan 30 September yang pada kenyataannya sama sekali tidak mengetahui *a-i-u-e-o* gerakan tersebut. Ketika itu, Bapak baru berusia 25 tahun. Pasca Gerakan 30 September, Bapak ditangkap oleh aparat untuk kemudian diadili oleh pengadilan hingga dibawa ke Pulau Nuskambangan selama 4 bulan. Menurut ceritanya, semua tahanan politik ditampung sementara di sana untuk

kemudian diberangkatkan secara bersama-sama ke Pulau Buru, di Kepulauan Maluku.

Terlalu banyak kekerasan dan tindakan sewenang-wenang yang diperoleh selama ditahan. Segala daya dilakukan agar tetap bertahan hidup di belantara Pulau Buru. Banyak tahanan yang meninggal dunia di Pulau Buru. Yang Mahakuasa masih memberikan anugerah umur panjang kepada Bapak, hingga akhirnya dibebaskan setelah 14 tahun ditahan. Dari sinilah sejarah keluargaku dimulai.

Bapak terhitung terlambat menikah. Dilahirkan tahun 1941, namun baru menikah pada tahun 1980 atau satu tahun setelah kebebasannya dari Pulau Buru. Sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan keluarga, tentu sangat berat karena menyandang status eks tahanan politik. Status itu harus tetap disandang ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Segala usaha dan pekerjaan dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari bertani, tukang batu hingga akhirnya jadi seorang tukang sampah.

Hingga usia ke-69 tahun, Bapak masih bekerja sebagai tukang sampah yang keliling di beberapa gang di Perumnas Palur. Emakku (panggilan untuk ibu) sebagai istri pun terus mendukung. Ketika saya masih kecil, saya turut merasakan bagaimana kerja keras kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Saya sering diajak keliling perumahan di dekat rumah untuk menjajakan sayuran dan buahan-buahan hasil kebun sendiri. Ketika saya masih TK sekitar tahun 1990, Emak membuka warung kecil yang menjual makanan ringan dan juga jualan pecel dan bakmi. Usaha itu masih bertahan hingga sekarang.

Memang waktu adalah uang, demikian kedua orang tuaku bekerja, memanfaatkan setiap peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anak.

Bapak dan Emak selalu berpesan untuk rajin belajar agar kelak hidup sejahtera, tidak susah seperti kedua orang tuanya. Bagi saya, pesan itu adalah sebuah tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita kedua orang tua. Mereka telah berjuang keras mengumpulkan rupiah demi rupiah untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah, dan tetek bengeknya.

Pada suatu sore, dalam percakapan dengan Bapak dan Emak, saya mendengar bahwa Bapak dan Emak sudah sangat bersyukur dengan keadaan yang sekarang, sangat jauh lebih baik ketika masa kecilku yang lalu. Saya memahaminya perkataan tersebut bahwa ada buah atas doa dan kerja keras. Kami mensyukuri untuk semua nikmat yang Tuhan berikan. Semua Tuhan sudah rancang dan atur.

Masing-masing keluarga memiliki sejarah masing-masing dan uraian singkat di atas adalah sejarah singkat keluarga saya. Gerakan di bulan September tahun 1965 dan Orde Baru turut menata sejarah keluargaku. Jika mendengar cerita Bapak ketika hidup tertawan di Pulau Buru memang terasa miris, sedih, dan mungkin ada rasa dendam. Namun, dendam terhadap siapa? Terhadap keadaan? Terhadap PKI? Terhadap Orde Baru? Terhadap siapa? Apakah lantas juga harus dilupakan? Kalau tidak dilupakan, apa yang harus diingat?

Melupakan sejarah kelam itu bagi saya juga akan turut melupakan sejarah keluarga. Dalam sebuah diskusi di

Taman 65 di Denpasar pada 7 Mei tahun 2009 yang lalu, saya turut berbagi cerita keluarga ke Ariel Heryanto dan teman-teman di Taman 65 yang kala itu berdiskusi santai tentang Gerakan 30 September. Mungkin saya harus berterima kasih dengan gerakan tersebut, sebab kisah keluargaku dimulai dan berakar dari sana. Jika tidak ada gerakan itu dan Bapak tidak ditangkap dan dibuang ke Pulau Buru, apakah keluargaku saat ini bisa terbentuk dan terbangun? Tidak ada yang tahu. Tuhan telah merencangnya dengan sempurna. Setelah bapakku bebas, itulah awal sejarah keluarga saya.

Ditulis di Denpasar, 23 Juni 2010